



Penguatan *Soft Skill* Kecerdasan Sosial Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA IT Bina Amal Semarang

Siti Khanifah, Nurul Fatimah

sitikhanifah@students.unnes.ac.id, fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 17

Februari 2023

Disetujui

17 Februari 2023

Dipublikasikan

17 Februari 2023

Keywords:

Extracurricular,
Social intelligence,
Soft skill.

Abstrak

Perkembangan globalisasi yang sangat cepat dapat menciptakan tingginya persaingan di masyarakat khususnya generasi muda, sehingga diperlukan penguatan *soft skill* khususnya kecerdasan sosial sebagai bekal dalam menghadapi persaingan global. Penguatan *soft skill* dapat dilakukan sejak dini melalui pendidikan, sebagaimana yang dilakukan oleh SMA IT Bina Amal melalui kegiatan ekstrakurikuler. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian ini didapatkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun jumlah informan penelitian ini yaitu 12 informan utama dan 3 informan pendukung. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan konsep *soft skill* kecerdasan sosial, pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan teori pendidikan Interaksional turunan aliran pragmatis John Dewey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Adanya pemahaman guru yang komprehensif tentang pentingnya *soft skill* bagi peserta didik di abad 21. 2) Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA IT Bina Amal meliputi penelusuran bakat minat, pembimbingan dan evaluasi kegiatan. 3) *Soft skill* kecerdasan sosial seperti keterampilan bekerja secara tim, berkomunikasi dengan baik, dapat berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta kemampuan untuk memimpin yang sudah muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Abstract

The rapid development of globalization can create high competition in society, especially the younger generation, so it is necessary to strengthen soft skills, especially social intelligence as a provision in facing global competition. Strengthening soft skills can be done from an early age through education, as was done by SMA IT Bina Amal through extracurricular activities. The research method used is a qualitative research method with a case study approach. The research data was obtained through the process of observation, interviews and documentation. The number of informants in this study were 12 main informants and 3 supporting informants. Data validity in this study used method and source triangulation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study were analyzed using the concept of social intelligence soft skills, self- development, extracurriculars, and the theory of interactional education derived from John Dewey pragmatic school. The results of the study show that: 1) There is a comprehensive teacher understanding of the importance of soft skills for students in the 21st century. 2) The management of extracurricular activities carried out at SMA IT Bina Amal includes tracing interests, mentoring, and evaluating activities. 3) Social intelligence soft skills such as teamwork skills, communicating well, being able to think critically and solving problems, as well as the ability to lead which has appeared in extracurricular activities.

PENDAHULUAN

Globalisasi menjadi suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh suatu negara, termasuk Indonesia. Menghindari globalisasi sama halnya dengan menolak kemajuan dan perkembangan zaman (Nasution, 2017). Salah satu ciri dari globalisasi adalah perkembangan teknologi yang semakin cepat hingga memunculkan fenomena digitalisasi. Perkembangan teknologi dan digitalisasi yang terjadi menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat. Pasalnya perkembangan teknologi yang sangat cepat ini menciptakan persaingan yang cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana disampaikan (Wahyudi & Sukmasari, 2018) bahwa pengaruh dari perkembangan globalisasi ini tidak hanya berdampak positif saja, tetapi berdampak negatif juga. Dampak positifnya masyarakat lebih mudah dalam memperoleh informasi dari perkembangan teknologi. Selain itu masyarakat akan mendapatkan kemudahan dalam melakukan pekerjaan karena bantuan teknologi. Akan tetapi, dampak negatif yang dapat kita rasakan saat ini ialah tingginya persaingan di kalangan masyarakat. Masyarakat yang tidak dapat bersaing maka akan memunculkan pengangguran.

Kondisi masyarakat yang berada dalam kecemasan akibat ketidakmampuan untuk bersaing tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya pemikiran untuk memperoleh kesuksesan yang instan yang dikenal dengan sikap pragmatis (Topan, 2020). Akibatnya masyarakat akan menghalalkan segala cara untuk dapat memperolehnya tanpa mementingkan proses yang semestinya dijalankan (Syarif, 2020). Fenomena pragmatisme yang terjadi tersebut merupakan sebuah masalah yang membutuhkan penanganan yang tepat. Salah satu solusi untuk meminimalisir budaya pragmatisme ialah dengan mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter dan melatih serta mengembangkan *soft skill* kepada anak-anak sejak dini agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Syarif, 2020). Pendidikan dapat menjadi salah media dalam menangani ataupun mencegah terjadi sikap pragmatis, karena melalui pendidikan kita dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Sebagaimana Rogers, Burdge, Korsching, dan Donner Mayer, 1998 dalam (Dakir, 2018) menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses transmisi budaya mengacu kepada setiap bentuk pembelajaran budaya (*culture learning*) yang berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, mobilitas sosial, pembentukan jati diri, dan kreatifitas pengetahuan.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan anak-anak sejak dini yaitu sekolah (Novita & Aman, 2015). Dengan mengintegrasikan nilai dan budaya pada kegiatan yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didiknya bagaimana pentingnya memiliki kemampuan atau keterampilan (Mardhiyah dkk., 2021). Sebagaimana yang disampaikan Goleman dalam (Warastri, 2021) bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh *hard skill* saja, tetapi lebih kepada kemampuan *soft skill* yang dimiliki seseorang. Disampaikan pula bahwa kesuksesan seseorang 80 % ditentukan oleh *soft skill* sedangkan sisanya 20 % ditentukan oleh *hard skill*.

Dengan demikian, dapat kita lihat betapa pentingnya pengembangan *soft skill* bagi peserta didik. Akan tetapi, untuk dapat mengembangkan *soft skill* memerlukan sebuah proses dan pembiasaan yang membudaya (Firdaus, 2017). Oleh karena itu untuk dapat melakukan sebuah pengembangan *soft skill* kepada peserta didik diperlukan sebuah kegiatan pembelajaran ataupun pelatihan yang berkelanjutan dengan rentang waktu yang lebih lama yang dapat menjadi pembiasaan bagi peserta didik (Permatasari dkk., 2018). Ekstrakurikuler dapat menjadi solusi sekaligus satu wadah yang tepat bagi pengembangan *soft skill* peserta didik.

Ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran sekolah sehingga lebih efektif dibandingkan hanya melalui pengalaman belajar di kelas siswa

(Rohmat, 2018). Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (Sinar, 2019) salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik akan lebih leluasa dalam mengembangkan *soft skill*. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian (Wafroturrohmah & Sulistiyawati, 2018) bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan *soft skill* yang ia miliki, sesuai dengan minat ekstrakurikuler apa yang ingin ia ikuti. Dari setiap kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik menunjukkan beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh mereka, salah satunya yaitu melalui ekstrakurikuler peserta didik dapat menjadi lebih percaya diri, disiplin, bertanggung jawab serta dapat meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik di lingkungan sekolahnya.

Penelitian (Wafroturrohmah & Sulistiyawati, 2018) sebagai bukti pentingnya pengembangan *soft skill* bagi peserta didik khususnya terkait dengan kecerdasan sosial peserta didik yang dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kecerdasan sosial sendiri menjadi salah satu *soft skill* yang sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menghadapi kemajuan zaman (Belton dkk., 2016). Mengingat pentingnya sebuah kecerdasan sosial bagi peserta didik maka *soft skill* tersebut perlu dipelajari dan dikembangkan sejak usia dini (Shofiyah dkk., 2019). Salah satu cara untuk dapat mengembangkan kecerdasan sosial yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang dilakukan oleh SMA IT Bina Amal Semarang.

Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan, SMA IT Bina Amal melakukan sebuah strategi penguatan *soft skill* melalui beberapa kegiatan unggulan di sekolah tersebut salah satunya yaitu ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler menjadi program unggulan sekolah dengan tujuan untuk mendukung bakat minat peserta didiknya agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi umat. Sebagaimana misi dari Bina Amal itu sendiri yaitu memberdayakan dan meningkatkan potensi umat, meningkatkan sumber daya manusia, mewujudkan sarana pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia secara efektif dan efisien, dan memberikan teladan dan memberikan model pengembangan sekolah yang lahir dari umat yang diberdayakan sepenuhnya.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait dengan bagaimana SMA IT Bina Amal melakukan penguatan *soft skill* khususnya kecerdasan sosial peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi masa depan dan kemajuan zaman melalui kegiatan ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki dan memperoleh informasi terkait fenomena yang berdasarkan sebuah kejadian kontemporer dengan bukti empiris yang dilihat oleh peneliti dalam proses penelitian dan juga apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2012). Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana penguatan *soft skill* yang dilakukan oleh SMA IT Bina Amal melalui kegiatan ekstrakurikuler. Data penelitian ini didapatkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun jumlah informan penelitian ini yaitu 12 informan utama dan 3 informan pendukung. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan hasil penelitian dianalisis menggunakan konsep *soft skill* kecerdasan sosial, pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan teori pendidikan interaksional turunan aliran pragmatis John Dewey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMA IT Bina Amal Semarang

SMA IT Bina Amal merupakan salah satu sekolah menengah atas islam yang menerapkan sistem *boarding school* atau asrama di Kota Semarang. SMA IT Bina Amal merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Wakaf Bina yang didirikan pada tahun 2016 dengan mengusung brand “*Islamic Integrated Boarding School*”. Adapun lokasi dari SMA IT Bina Amal berada di Semarang bagian selatan yaitu Jl. Raya Gunungpati, Ungaran, Km 1,5 Plalangan, Gunungpati, Kota Semarang.

Terdapat beberapa program unggulan yang diselenggarakan di SMA IT Bina Amal dalam menguatkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didiknya, dengan tujuan agar setiap lulusan yang dihasilkan oleh SMA IT Bina Amal tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum saja tetapi juga sudah memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal peserta didik di masa depan. Salah satu program sekolah yang dapat menguatkan keterampilan peserta didiknya yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat beberapa jenis ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal, seperti ekstrakurikuler basket, paduan suara, voli, pramuka, paskibra, KIR, melukis, futsal, pencak silat, panahan, qiraah, english club, arabian club, dan kelas olimpiade.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA IT Bina Amal memiliki kepengurusan tersendiri. Eka Mulyanto, S.Pi., selaku kepala sekolah di SMA IT Bina Amal beliau memiliki peran sebagai pelindung. Selanjutnya di posisi kedua terdapat Bapak Kiswanto, S.Pd., selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang berperan sebagai penanggung jawab ekstrakurikuler. Setelah penanggung jawab, struktur kepengurusan berikutnya diisi oleh Ibu Purwati Anisa Dewi, S. Pd. Yang berperan sebagai koordinator seluruh kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal. Selanjutnya yaitu pembina atau pelatih ekstrakurikuler. Pembina atau pelatih inilah yang nantinya bertanggung jawab dan mengelola kegiatan di lapangan secara langsung.

Guna menunjang kegiatan ekstrakurikuler SMA IT Bina Amal menyediakan beberapa sarana khusus seperti lapangan basket, lapangan voli, lapangan upacara, lapangan bulu tangkis sebagai prasarana khusus yang disediakan untuk beberapa kegiatan ekskul yang memerlukan prasarana khusus. Akan tetapi tidak semua kegiatan ekskul memerlukan sarana dan prasarana khusus, seperti pramuka, paduan suara, KIR, melukis. Ekstrakurikuler tersebut dapat dilaksanakan dimanapun tempat seperti dikelas, lapangan, ataupun taman.

Pandangan Pendidik tentang Penguatan *Soft Skill* Peserta Didik Abad 21

Sebagai Modal dalam Bersosialisasi

Berdasarkan hasil penelitian, adanya pandangan dari pendidik bahwa dengan penguasaan *soft skill* dapat menjadi modal peserta didik dalam bersosialisasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kiswanto (35) tahun selaku waka kesiswaan SMA IT Bina Amal yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya, anak-anak ini harus punya *soft skill* biar nantinya bisa mudah diterima di tengah-tengah masyarakat. karena bicara bagaimana nanti kehidupan mereka setelah lulus, dunia perkuliahan itu tidak sehomogen ketika mereka di asrama atau di sekolah.”
(Hasil wawancara pada tanggal 27 Juli 2022).

Kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Kiswanto (35 tahun) tersebut menyebutkan bahwa pentingnya sebuah *soft skill* bagi peserta didik sebagai bekal bagi mereka agar lebih mudah diterima dalam kehidupan di masyarakat. Guna diterima dengan mudah di tengah-tengah kehidupan masyarakat tentunya kita harus bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat. Selanjutnya beliau juga mengungkapkan bahwa kehidupan setelah lulus

sekolah akan jauh lebih kompleks dibandingkan di lingkungan sekolah. Dengan kondisi lingkungan yang lebih heterogen tersebut kita harus tetap saling menghormati satu dengan yang lain. Rasa saling menghormati atau menghargai inilah yang dapat menjaga hubungan kita dengan orang lain.

Selain Bapak Kiswanto, pandangan tentang *soft skill* juga diungkapkan oleh Bapak Mahar (26 tahun) salah satu guru Kimia yang merangkap sebagai pembina pramuka dan KIR pada kutipan wawancara berikut:

“...menurut saya perlu adanya sebuah peningkatan keterampilan sosial bagi peserta didik saat ini. Soalnya jika kita terus membiarkan anak-anak asik main hp terus, lama-lama mereka akan menjadi pribadi yang individualis. Otomatis kita sebagai guru juga perlu mengajarkan anak-anak untuk meningkatkan hubungan sosial baik di lingkungan keluarga ataupun di sekolah.” (Hasil wawancara pada tanggal 27 Juli 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan Pak Mahar (26 tahun) menunjukkan bahwa pentingnya *soft skill* bagi peserta didik di zaman sekarang. Dengan meningkatkan keterampilan sosial anak dapat membantu mereka dalam meningkatkan hubungan sosial mereka, baik dengan keluarga maupun ketika di lingkungan sekolah. Hal tersebut jelas akan menguntungkan bagi peserta didik nantinya, mereka akan lebih mudah dalam bersosialisasi di masyarakat dan memperoleh jaringan yang lebih luas.

Sebagai Bekal di Masa Depan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru di SMA IT Bina Amal memandang pentingnya *soft skill* bagi peserta didik sebagai bekal bagi peserta didik di masa depan, khususnya ketika mereka telah lulus sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak mahar (26 tahun) dalam kutipan wawancara berikut:

“Siswa SMA kan nanti ketika dia udah lulus mereka kan pasti ada dua pilihan. Antara ketika dia melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun ketika dia akan bekerja. Nah ketika dia memilih untuk bekerja, otomatis kan dia harus punya landasan. Landasannya apa ya, yaitu *soft skill*. Kalo di SMA dari ya melalui ekstrakurikuler itu.” (Hasil wawancara pada tanggal 11 Agustus 2022).

Pernyataan petikan wawancara yang disampaikan oleh Pak Mahar tentang bagaimana peserta didik yang nantinya lulus membutuhkan *soft skill* sebagai landasan untuk mereka melanjutkan ke perguruan tinggi atau ke dunia kerja. Beliau juga menyampaikan bagaimana peserta didik dapat mengembangkan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut Pak Mahar juga mengatakan bahwa:

“Kadang kita ini terlalu fokus dengan kemampuan akademik saja sampai sering kali melupakan kalo anak-anak juga perlu mengasah kemampuan non akademik juga seperti *soft skill* ini. Padahal ya kalo kemampuan akademik ini bisa anak-anak dapat dari pembelajaran di kelas atau sumber media lain tapi kalo *soft skill* ini kan perlu sebuah pengembangan. Karena apa, dalam dunia bisnis sekalipun kita butuh yang namanya *soft skill*, komunikasi misal nya. Kalo kita tidak bisa berkomunikasi dengan baik yoo pasti nanti akan mengalami kesulitan *ngono loh*.” (Hasil wawancara pada tanggal 11 Agustus 2022).

Sama halnya dengan Pak Mahar, Bu Anisa (35 tahun) selaku koordinator ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal juga memberikan dukungan penuh bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki khususnya *soft skill*. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Anisa berikut ini:

“... saya itu cerewet kalo soal beginian, tujuannya apa ya agar mereka bisa berkembang gitu loh. Meskipun mereka ini anak-anak pondok tapi harus tetap juga punya kemampuan *soft skill* juga selain kemampuan akademik di sekolah, karena agar nantinya mereka pas lulus ini bisa bersaing juga dan tidak ketinggalan zaman.” (Hasil wawancara pada tanggal 19 Juli 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, menunjukkan bahwa setiap anak harus dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, salah satu kemampuan yang dibutuhkan ialah *soft skill*. Hal ini dikarenakan tidak semua anak dapat menguasai kemampuan akademik, tetapi ada juga yang lebih unggul dalam hal non akademik. Oleh karena itu kita tidak dapat menyamaratakan kemampuan anak-anak. namun hal yang terpenting ialah dengan memberikan ruang bagi mereka mengembangkan bakat minat yang peserta didik inginkan melalui wadah yang tepat. Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Anisa (35 tahun) dalam petikan wawancara berikut ini:

“Menurut saya *soft skill* sangat penting. Karena tidak semua ahli di bidang akademik. Dan semua anak mempunyai keistimewaan yang bisa ditelusuri melalui bakat minat mereka di dalam ekskul.” (Hasil wawancara pada tanggal 19 Juli 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Avin (26 tahun) salah satu guru di Bina Amal dalam petikan wawancara berikut ini:

“...kita ini kan sudah hidup di era dengan tingkat kompetitif yang tinggi, jadi ya mau tidak mau kita harus bisa mengimbangiannya. Apalagi kalo kita udah masuk dunia kerja itu udah kerasa banget tingkat kompetitif antara satu sama lainnya. Makanya biar kita tidak ketinggalan kita perlu menguasai *skill* dasar yang dibutuhkan di dunia kerja.” (Hasil wawancara pada tanggal 23 September 2022).

Dari ungkapan yang disampaikan oleh Bu Avin di atas menunjukkan betapa pentingnya kita dapat menguasai *soft skill*. Beliau juga menyampaikan bahwa kita yang hidup di era dengan tingkat kompetitif yang cukup tinggi perlu menguasai beberapa kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam dunia kerja seperti komunikasi dengan baik, mampu menyelesaikan masalah, dan membangun jaringan.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA IT Bina Amal Semarang

Penelusuran Bakat Minat

Proses awal yang dilakukan sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal yaitu melakukan penelusuran bakat minat peserta didik. Dalam proses penelusuran bakat minat sekolah akan membagikan sebuah form penelusuran bakat minat ekstrakurikuler di awal pergantian semester dengan tujuan untuk mengetahui bakat minat yang dimiliki peserta didiknya (lihat gambar 1). Dimana pada saat proses pengisian, setiap anak diwajibkan mengisi dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengisi waktu kosong mereka agar lebih produktif dan dapat mengasah bakat yang ada dalam diri peserta didik. Mengapa demikian, karena di dalam kegiatan ekstrakurikuler bebas mengembangkan *soft skill* siswa sehingga dapat mengeksplorasi banyak hal di luar kelas.

**FORM PENELUSURAN BAKAT MINAT EKSTRAKURIKULER
SMA IT BINA AMAL**

A. SOP PENGISIAN FORMULIR DAN PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER

- Tulis nama lengkap dan tanggal lahir.
- Isilah kolom yang ada sesuai dengan minat yang dipilih. Jika memilih lebih dari satu, tulis di kolom yang tersedia.
- Isilah kolom yang ada sesuai dengan minat yang dipilih. Jika memilih lebih dari satu, tulis di kolom yang tersedia.
- Tidak ada kolom yang ada untuk diisi.

B. BIODATA PESERTA

Nama lengkap: _____
 Tanggal lahir: _____
 Alamat: _____

C. DAFTAR EKSTRAKURIKULER

No	Nama Ekstrakurikuler	Minat	Waktu
1	Futsal		08.00 - 10.00
2	Basket		10.00 - 12.00
3	Badminton		13.00 - 15.00
4	Senam		16.00 - 18.00
5	Senam Aerobik		19.00 - 21.00
6	Senam Ritmik		22.00 - 24.00
7	Senam Tradisional		25.00 - 27.00
8	Senam Modern		28.00 - 30.00
9	Senam Klasik		31.00 - 33.00
10	Senam Kontemporer		34.00 - 36.00
11	Senam Lainnya		37.00 - 39.00
12	Senam Lainnya		40.00 - 42.00
13	Senam Lainnya		43.00 - 45.00
14	Senam Lainnya		46.00 - 48.00
15	Senam Lainnya		49.00 - 51.00
16	Senam Lainnya		52.00 - 54.00
17	Senam Lainnya		55.00 - 57.00
18	Senam Lainnya		58.00 - 60.00
19	Senam Lainnya		61.00 - 63.00
20	Senam Lainnya		64.00 - 66.00

Gambar 1. Form penelusuran bakat minat ekstrakurikuler
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022.

Setelah dilakukan proses penelusuran bakat minat peserta didik, maka akan didapat data peserta didik yang sudah mengisi form penelusuran bakat minat ekstrakurikuler tersebut. Dari data tersebut sekolah akan melakukan penyaringan ulang atau proses seleksi pada peserta ekstrakurikuler tertentu sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Proses seleksi yang dilakukan karena peserta didik yang mendaftar melebihi kapasitas. Selain itu seleksi dilakukan untuk memperoleh peserta yang memang benar-benar memiliki bakat bukan hanya minat semata.

Proses Pendampingan

Setiap ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA IT Bina Amal memiliki waktu dan proses pelaksanaan yang berbeda-beda sesuai dengan visi dan misi dari tiap ekstrakurikuler. Oleh karena itu, setiap kegiatan ekstrakurikuler memiliki penanggung jawabnya masing-masing yang disebut sebagai pembina atau pelatih. Pembina ataupun pelatih ekstrakurikuler bertugas mendampingi dan mengarahkan peserta didik agar melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan benar. Sebagaimana yang terlihat dalam proses observasi pada kegiatan ekstrakurikuler bola voli pada tanggal 20 Agustus 2022. Pada saat latihan bola voli terlihat pelatih yang memberikan pendampingan dan arahan kepada peserta didik yang mengikuti latihan bola voli (lihat gambar 2).



Gambar 2. Ekstrakurikuler bola voli
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022.

Gambar 2 tersebut menunjukkan proses awal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mana sebelum melaksanakan latihan bola voli, peserta didik akan diberikan arahan oleh pelatih agar saat latihan bola voli sudah berjalan tidak terjadi Sesuatu yang tidak diinginkan. Hal tersebut tentunya tidak hanya berlaku dalam ekstrakurikuler bola voli saja, akan tetapi terjadi pada ekstrakurikuler lain. Sebagaimana pada saat peneliti melakukan observasi pada

bulan Agustus 2022, terlihat adanya pendampingan yang dilakukan sekolah pada ekstrakurikuler pramuka, basket, paduan suara, dan ekstrakurikuler lainnya.

Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Setelah dilakukannya proses pembimbingan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu proses evaluasi. Berikut ini evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal.

Pelaksanaan Evaluasi oleh Sekolah

Untuk meningkatkan efektifitas kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA IT Bina Amal, sekolah telah melakukan upaya evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi dilakukan setiap satu tahun sekali dengan melakukan pertemuan antara pihak-pihak yang memiliki kebijakan terkait dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, koordinator kegiatan ekstrakurikuler, serta pembimbing atau pelatih ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal. Akan tetapi, karena kesibukan dari pembina atau pelatih jadi untuk saat ini belum dilaksanakan pertemuan antara koordinator, wakil kepala sekolah, dan para pelatih. Meskipun demikian, sekolah tetap merencanakan untuk melakukan proses evaluasi seluruh kegiatan ekstrakurikuler setiap tiga bulan sekali, tetapi rencana tersebut belum dilakukan karena sekolah masih belum mengetahui apa saja yang akan dibahas dalam proses evaluasi nantinya karena masih awal semester. Akan tetapi, berbeda dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan pada setiap ekstrakurikuler. Seperti yang terlihat dalam proses observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Agustus 2022 yang memperlihatkan pembina pramuka yang sedang melakukan evaluasi dengan dewan ambalan setelah kegiatan ekstrakurikuler pramuka selesai.

Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler oleh Peserta Didik

Setiap kegiatan ekstrakurikuler memberikan pembelajaran kepada setiap peserta yang tentunya berbeda-beda. Begitupun dengan pengalaman ataupun manfaat yang dirasakan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Setiap peserta didik akan merasakan pengalaman atau manfaat yang berbeda-beda sesuai kepentingan dari masing-masing peserta didik. Sebagaimana yang dirasakan oleh peserta didik di SMA IT Bina Amal berikut ini.

Ketidaknyamanan karena penempatan ekstrakurikuler yang tidak sesuai minat awal peserta didik

Meskipun sekolah telah melakukan penelusuran bakat minat sebagai bentuk keseriusan sekolah dalam mengelola bakat dan minat peserta didik. Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi di lapangan masih ditemukan anak-anak yang merasa tidak sesuai dengan minat mereka ketika mengisi form bakat minat di awal semester. Salah satunya yaitu Yasmin (16 tahun) salah satu peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler basket. Yasmin yang awalnya ingin mengikuti kelas olimpiade, namun karena jumlah peserta yang terlalu banyak sehingga kapasitas pelatihnya tidak mencukupi akhirnya harus dilakukan seleksi. Pada saat proses seleksi ternyata Yasmin tidak memenuhi syarat sehingga tidak lolos seleksi. Oleh karena itu yasmin diarahkan ke ekstrakurikuler lainnya dan akhirnya yasmin memilih bergabung dengan ekstrakurikuler basket.

Menambah banyak teman

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA IT Bina Amal ternyata dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didiknya. Salah satunya mereka yang sebelumnya tidak saling mengenal, melalui kegiatan ekstrakurikuler mereka dapat mengenal satu dengan

yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nina (17 tahun) salah satu peserta kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada yang mengatakan bahwa:

“... tapi pas awal SMA ini itu saya gabung di pramuka kok seru, jadi ya udah akhirnya diterusin hehe. Soalnya tuh kalo di pramuka ini kan banyak kegiatannya kan kak, jadi ya senang bisa mengekspresikan diri, kita bisa punya banyak temen juga”. (Hasil wawancara pada 19 Agustus 2022)

Nina menyatakan hal yang ia rasakan ketika pertama kali bergabung di ekstrakurikuler pramuka di SMA IT Bina Amal. Ia merasakan ada suasana yang menyenangkan dan dia juga dapat menjalin dengan hubungan pertemanan yang banyak.

Melatih kekompakan

Penilaian tentang manfaat yang dirasakan oleh peserta didik selanjutnya yaitu mereka merasa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mereka dapat belajar kekompakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Anya (17 tahun) dalam kutipan wawancara berikut:

“... kalau di paduan suara itu kan kita belajar nyanyi ya, tapi kan kalo nyanyi juga gak bisa egois gitu loh. Maksudnya tuh gak boleh pengen nonjol sendiri gitu loh kak, paham gak sih kak? (Peneliti: iya, terus?) yaa jadi yaa kudu bisa kerjasama gitu, gak bisa egois pengen paling bagus sendiri”. (Hasil wawancara pada 19 Agustus 2022)

Melatih keterampilan berkomunikasi

Selain menambah relasi pertemanan dan melatih kekompakan, penilaian terhadap kegiatan ekstrakurikuler menurut peserta didik yaitu dapat melatih keterampilan dalam berkomunikasi. Hal tersebut juga diperjelas oleh Althof (17 tahun) salah satu peserta didik yang aktif pada ekstrakurikuler basket dan pramuka di Bina Amal yang mengatakan bahwa:

“.... sebenarnya kadang kalo lagi lomba kita suka deg-degan tapi karena banyak teman-teman yang jadi supporter jadi tambah semangat buat kita. Sama yang penting tuh harus ada omongan gitu biar kalo lagi tanding tuh enak kerja sama timnya.” (Hasil wawancara pada tanggal 24 Agustus 2022).

Petikan wawancara yang dikatakan oleh Althof menunjukkan bawa dalam ekstrakurikuler basket peserta didik juga dilatih agar dapat berkomunikasi dengan baik dan tentunya membangun kerja sama tim yang baik juga. Komunikasi dan kerjasama yang baik dalam ekstrakurikuler basket dilakukan sebagai strategi dalam membangun sebuah tim yang solid dan kuat.

Dapat menyelesaikan masalah

Penilaian lain tentang kegiatan ekstrakurikuler juga disampaikan oleh Ika (17 Tahun) salah satu peserta didik yang aktif dalam kegiatan pramuka. Ika yang sudah menekuni dunia kepramukaan sejak duduk di bangku SMP merasa dirinya lebih cocok mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Ika (17 tahun) menyatakan bahwa:

“..... kalau untuk saya pribadi emang udah ikut pramuka dari SMP kak, terus karena pengen ngembangin lagi *skill* yang saya dapat jadi saya gabung di pramuka lagi. Soalnya saya tuh udah ngerasa cocok aja gitu di pramuka. (Peneliti:” memang *skill* yang kamu dapat apa?) yaa kaya kalo misal kita lagi mau ngadain acara terus ada *problem* itu kan

kita harus tanggap nyari solusinya, terus ada kaya melatih kekompakan kita juga, gitu sih kak”. (Hasil wawancara pada tanggal 19 Agustus 2022).

Dari kutipan wawancara Ika di atas menunjukkan melalui kegiatan pramuka ia dapat lebih tanggap ketika ada sebuah masalah dan segera menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Meningkatkan rasa percaya diri

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman baru terhadap peserta didiknya. Salah satunya yaitu bagaimana mereka dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Hal tersebut juga dirasakan oleh Sabrina (16 tahun) salah satu peserta didik yang aktif dalam kegiatan paskibra di SMA IT Bina Amal. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“... awalnya kan saya itu masih malu, kaya gak percaya diri tapi setelah udah lama ikut ekskul itu jadi lebih percaya diri. Soalnya temen-temen di ekskul juga enak-enak jadi saya kaya lebih mudah untuk bergaul gitu loh. Sama lebih disiplin sih kak”. (Hasil wawancara pada tanggal 3 September 2022).

Hal serupa juga dirasakan oleh Althof (17 tahun) peserta didik yang aktif pada kegiatan ekstrakurikuler basket dan pramuka yang mengatakan bahwa:

“...soalnya kan waktu SMP itu cowok semua tapi kalo di dewan ambalan in ikan dicampur sama cewek jadi tuh kadang suka grogi sendiri. tapi lama-lama karena terbiasa terus sering kegiatan bareng jadi udah gak malu lagi. kaya lebih percaya diri juga kalo mau ngomong ...” (Hasil wawancara pada 24 Agustus 2022).

Hasil temuan di atas relevan dengan konsep pengembangan *soft skill* (Subramanian dkk., 2016) dengan apa yang dilakukan oleh peserta didik di SMA IT Bina Amal, bahwa mereka menyadari adanya bakat yang terpendam dalam diri mereka masing-masing yang kemudian mereka salurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pembelajaran dalam mengembangkan diri, tentunya dengan usaha dan kerja keras serta menjadikannya sebuah pembiasaan. Hal ini juga relevan dengan konsep ekstrakurikuler itu sendiri yang memiliki tujuan untuk melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok dan meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

Upaya pengembangan diri yang dilakukan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan keterampilan mereka, relevan dengan konsep pengembangan diri (Tarmudji, 1998), yang dapat dimulai dari diri sendiri dengan mengasah segala potensi yang ada dalam diri.

Keterkaitan Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Soft Skill Kecerdasan Sosial yang Diperoleh Oleh Peserta Didik

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa terdapat beberapa *soft skill* kecerdasan sosial yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal, diantaranya yaitu:

Dapat Bekerja secara Tim

Keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler selain mengasah kemampuan yang lainnya, peserta didik juga akan diajarkan bagaimana cara menyelesaikan tugas secara kelompok. Kerja sama bisa diartikan sebagai bekerja bersama,

menuju tujuan bersama. Jika terdapat dua orang atau lebih bekerja atau bertindak bersama untuk mengejar tujuan bersama maka sudah terbentuk korporasi atau kerja sama.

Sebagaimana yang terlihat dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal. Salah satunya ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 21 Agustus 2022 pada kegiatan ekstrakurikuler basket yang memperlihatkan kerja sama yang dilakukan oleh tim basket dalam membangun pertahanan tim dan membangun sebuah serangan balik terhadap lawan. Setiap peserta didik yang mengikuti permainan bola basket tidak boleh egois karena dalam permainan bola basket yang bersifat tim, sehingga perlu melakukan kerja sama tim yang baik pula. Selain itu bentuk kerja sama tim juga terlihat dalam kegiatan pramuka. Peserta didik harus bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Misalnya dalam mengikuti kegiatan pendirian tenda pada ekstrakurikuler pramuka (**lihat gambar 3**).



Gambar 3. Pendirian tenda pramuka
Sumber: Dokumentasi SMA IT Bina Amal, 2022

Gambar 5 di atas memperlihatkan bentuk kerja sama yang dilakukan peserta didik untuk mendirikan sebuah tenda. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 5 tersebut peserta didik dilatih keterampilan bekerja sama secara tim untuk membangun tenda.

Menurut Charles H. Cooley dalam (Soekanto, 2012), yaitu kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Dalam teori pendidikan interaksional, di dalam kehidupan manusia akan berhubungan serta bekerja sama dengan orang lain. Sebab dengan kerja sama tersebut kita dapat hidup berkembang serta menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian pendidikan interaksional mendorong terjadinya interaksi (Diane dkk., 1975). Jika direfleksikan dalam pengembangan soft skill melalui kegiatan ekstrakurikuler, terdapat interaksi yang terjalin antara pembina dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan lingkungan. Tiap aktivitas terdapat pembagian kelompok yang dilakukan oleh pembina terdapat interaksi yang terjalin dari siswa guna menunjang kekompakan tim. Wujud interaksi sosial itu bisa dilihat dengan adanya sesuatu kerjasama dalam kegiatan ekstrakurikuler, saling menghormati serta saling menghargai. Kerjasama akan terbentuk ketika mereka menemukan sebuah permasalahan dalam proses pelatihan. Siswa hendak dengan senang hati saling berdiskusi serta saling menolong dalam memecahkan permasalahan kesusahan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik di antara peserta didik pula dapat menghasilkan perilaku saling menghargai serta terciptanya atmosfer yang aman dalam belajar dan hendak mendesak peserta didik menjadi lebih berprestasi di lingkungan sekolah. Dengan kebiasaan

peserta didik dalam berinteraksi sosial yang baik ini juga akan membantu mereka untuk lebih mudah diterima dalam kehidupan di masyarakat.

Berkomunikasi dengan Baik

Komunikasi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam sebuah hubungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dunia kerja. Dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik baik secara langsung ataupun tidak langsung diajarkan untuk kita dapat berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan saling memahami situasi dan kondisi masing-masing. Selain itu komunikasi juga perlu dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk menjaga solidaritas sebagai sesama teman seperjuangan. Pada beberapa kali kesempatan saat peneliti melakukan observasi pada bulan Agustus 2022, peneliti melihat adanya upaya komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler yang membutuhkan kerja sama tim, misalnya saja dalam tim bola basket, tim paduan suara, tim KIR, atau kegiatan lainnya yang memerlukan sebuah komunikasi.

Jika dianalisis dengan konsep kecerdasan sosial dari Garnerd (Manullang, 2015), kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu bentuk pengembangan *skill* yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan berkomunikasi juga menjadi salah satu keterampilan yang dapat membantu kita dalam membangun hubungan dengan orang lain (Lestari, 2013). Selain itu keterampilan berkomunikasi juga dapat membantu seseorang dapat memahami situasi dan kondisi orang yang hendak mereka ajak berkomunikasi sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan kondisi yang terjadi di lingkungannya tersebut. Jika direfleksikan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal maka terlihat adanya komunikasi yang dilakukan oleh Pembina dengan peserta didik dan sesama peserta didik.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh SMA IT Bina Amal ketika ada peserta didiknya yang tidak mengikuti ekstrakurikuler maka dari pihak sekolah melalui perantara guru BK, akan melakukan komunikasi dengan peserta didik yang bersangkutan. Komunikasi dilakukan dari hati ke hati untuk mengetahui apa yang menyebabkan peserta didik tersebut tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, jika masih saja belum terselesaikan maka komunikasi akan dilakukan oleh psikolog yang sudah ditunjukkan sekolah agar peserta didik mau berkomunikasi dan mengetahui penyebabnya. Selain itu komunikasi juga dapat terlihat ketika hendak melaksanakan sebuah kegiatan maka dilakukan komunikasi antara pembina dengan peserta didik, kemudian ketika selesai kegiatan adanya sebuah evaluasi yang diadakan oleh pembina dengan peserta untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu dipertahankan.

Pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik perlu dilakukan karena aktivitas siswa di sekolah selalu berhubungan atau berinteraksi dengan siswa lain dan sebagai bekal dalam menghadapi kemajuan zaman dan masa depannya.

Berpikir Kritis dan Mengelola Konflik

Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi muda saat ini. Mengingat kemajuan zaman yang begitu cepat dengan segala permasalahan yang begitu kompleks maka kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang dapat membantu peserta didik ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat ataupun berada di dunia pekerjaan. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2022 terlihat bahwa adanya upaya pengelolaan konflik pada beberapa ekstrakurikuler. Salah satu contohnya yaitu ketika dalam kegiatan pramuka, dimana terlihat peserta didik sedang melakukan kegiatan *problem solving*. Dalam kegiatan tersebut peserta didik saling

berpendapat bagaimana upaya pemecahan masalah. Selain itu, ketika peserta didik mengikuti kegiatan tali temali secara beregu. Dalam kegiatan *pioneering* tersebut, mereka mengalami kesulitan tetapi mereka berdiskusi bagaimana caranya agar *pioneering* mereka dapat berdiri dan tidak roboh. Kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat bagaimana peserta didik manajemen waktu mereka agar tetap dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di samping mereka harus mengerjakan tugas sekolah dan mengikuti kegiatan asrama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terlihat adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Karena dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat membantu dan memudahkan peserta didik ke depannya. Hal ini mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi sebuah permasalahan baik masalah pribadi maupun masalah kelompok. Selain itu dengan kemampuan ini kita akan lebih berfikir secara terbuka dalam menyikapi segala hal yang kita lihat. Dengan berpikir kritis kita juga akan lebih mudah dalam menyelesaikan sebuah konflik. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki pemikiran yang kritis tidak akan terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan, ia akan memikirkan dulu segala macam kemungkinan apa yang bisa saja terjadi dari keputusan yang ia ambil.

Kemampuan Memimpin

Kemampuan memimpin sangat diperlukan ketika mereka sudah terjun di masyarakat. masyarakat yang begitu beragam dengan tujuan yang berbeda-beda maka membutuhkan seseorang yang dapat memimpin dan mengarahkan mereka. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Agustus 2022 kemampuan memimpin yang ditunjukkan oleh peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu terlihat ketika beberapa anak memberikan pengumuman melalui pengeras suara agar peserta didik lainnya berkumpul di lokasi pelaksanaan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler. Dari setiap ekstrakurikuler tersebut kemudian dikoordinir oleh salah satu peserta didik untuk memulai kegiatan sembari menunggu pelatih datang. Selain itu, kemampuan memimpin juga dapat dilihat ketika kegiatan paskibra dimana terdapat salah satu peserta didik yang memberikan arahan kepada peserta didik lainnya melakukan kegiatan baris berbaris. Tidak cukup sampai disini, kemampuan memimpin juga dapat di lihat ketika kapten tim bola basket Bina Amal mengatur anggota lainnya agar melakukan permainan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan dukungan data dari sekolah ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memang menjadi salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan memimpin peserta didik yang efektif. Dikarenakan dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik akan dipertemukan dengan berbagai macam kepribadian dengan isi kepala yang berbeda-beda. Sehingga secara sadar atau tidak, tindakan yang mereka lakukan dalam mempengaruhi orang lain juga melatih kemampuan memimpin mereka. Tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut sesuai dengan konsep kecerdasan sosial yang menyebutkan pentingnya penguasaan kemampuan sosial agar dapat diterima di tengah-tengah masyarakat dengan mudah. Salah satu kemampuan sosial tersebut ialah kemampuan memimpin.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengembangan soft skill yang dilakukan oleh Bina Amal melalui ekstrakurikuler dapat dianalisis dengan teori pendidikan Interaksional (Diane dkk., 1975), dimana dalam konsep pendidikan interaksional yang mengatakan bahwa pendidikan bersifat humanistik yaitu jika manusia selaku makhluk sosial yang perkembangan potensinya dipengaruhi oleh ketergantungan dengan orang lain. Sebagaimana yang terjadi di SMA IT Bina Amal. Untuk memberikan tempat bagi peserta didik mengekspresikan bakat, minat, serta kemampuan sosial yang dimiliki oleh peserta didik sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, maka SMA IT Bina Amal melalui kebijakannya melakukan upaya penelusuran bakat minat peserta didiknya guna mengetahui dan mengembangkan kemampuan yang masih terpendam dalam diri peserta didiknya. Tidak sampai disitu, SMA IT

Bina amal mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Berdasarkan kebijakan yang sudah ditetapkan tersebut, bersama guru atau pelatih yang ditunjuk oleh sekolah saling bekerjasama untuk membantu terciptanya peserta didik yang berkualitas dengan kemampuan *soft skill* nya masing-masing.

Sebagaimana yang disampaikan bahwa pendidikan interaksional menganggap bahwa sekolah berbeda dengan pendidikan namun memiliki peranan penting dalam sistem masyarakat, sekolah menjadi pintu untuk kita dapat memasuki masyarakat, menentukan stratifikasi sosial serta memberikan kesiapan guna melaksanakan berbagai pekerjaan. Kemudian sekolah juga harus mempersiapkan anak didik dengan bermacam keahlian sosial serta keahlian kerja. Dengan demikian hal ini relevan dengan apa yang terjadi di SMA IT Bina Amal. Selain sebagai sarana untuk belajar akademik, Bina Amal juga tidak melupakan bagaimana pentingnya mempersiapkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan sosial yang mana nantinya dapat membantu peserta didiknya setelah lulus dari sekolah. Mengapa demikian? Karena di zaman sekarang penguasaan kemampuan akademik saja masih kurang untuk dapat memiliki peran penting dalam masyarakat.

Sebuah masyarakat tidak hanya membutuhkan orang-orang yang pintar dalam hal akademik saja, tetapi masyarakat juga membutuhkan orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang inilah yang kemudian dapat membantu seseorang memiliki peran di masyarakat. seseorang yang memiliki kecerdasan sosial akan dapat memahami situasi dan kondisi lingkungannya sebelum mereka melakukan apapun. Oleh karena itu sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki peranan penting dalam menyiapkan peserta didiknya menjadi sumber daya manusia yang memahami kondisi sosial lingkungannya.

Melalui pembelajaran dengan konteks nyata dapat membantu peserta didik memahami kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karena belajar tidak hanya dilakukan di kelas saja, tetapi dapat juga dalam pekerjaan, perdagangan dan pada berbagai kehidupan nyata. Dalam kehidupan di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler salah satunya, sebagaimana yang dilakukan oleh SMA IT Bina Amal. Hal ini merupakan upaya membangun sebuah proses kesadaran dalam situasi kehidupan yang unik. Dengan demikian, arah pendidikannya mengikuti perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan adanya pemahaman guru tentang *soft skill* sudah mengarah pada pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi *soft skill* bagi peserta didik yang terlihat pada dukungan yang guru berikan dalam pengembangan *soft skill* peserta didik. Selain itu, proses pengelolaan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh SMA IT Bina Amal sudah memperhatikan aspek-aspek persiapan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi. Sebagaimana yang terlihat pada proses penelusuran bakat minat peserta didiknya dan pemberian fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun *soft skill* kecerdasan sosial seperti keterampilan dalam bekerja secara tim, berkomunikasi dengan baik, berfikir kritis dan mengelola konflik, serta keterampilan dalam memimpin yang telah muncul pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh SMA IT Bina Amal khususnya ekstrakurikuler pramuka, paskibra, paduan suara, basket, futsal, dan voli.

DAFTAR PUSTAKA

- Belton, D., Infurna, F. J., & Ebbert, A. (2016). Social Intelligence. *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance*, 1–4. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5_2393-1
- Dakir. (2018). *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Era Global*. Yogyakarta: K-Media. <http://www.ubpress.ub.ac.id>
- Diane, L., Hilary, B., Stephan, E., & Martha, J. (1975). *Teaching and Learning Philosophical, Psychological, Curricular Applications*. New York : Macmillan.
- Firdaus, I. (2017). Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(1), 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tps.v13i1.1620>
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>
- Manullang, R. A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Anak di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 19–22. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33087/jiujb.v15i3.146>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 30–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33299/jpkop.21.1.981>
- Novita, P. E., & Aman. (2015). Peran Kultur Sekolah dalam Pengembangan Soft Skill Siswa di SMA Piri 1 Yogyakarta. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 12(2), 111–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/socia.v12i2.12241>
- Permatasari, N. S., Fatimah, N., & Sulaha, A. S. (2018). SUBJECT WEEK PROGRAM ANTARA REALITAS DAN HARAPAN (Pengembangan Soft Skills dan Etos Berprestasi Siswa di Semesta Bilingual Boarding School Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(1), 314–328. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/26909>
- Rohmat, N. (2018). *Pola Integrasi Pembinaan Soft Skills dan Hard Skills Santri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Shofiyah, S., Sa, R., Siregar, N., & Sutini, A. I. (2019). Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 2(1), 1–22.
- Sinar. (2019). *Pengembangan Softskill Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SMA Negeri 3 Enrekang*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subramanian, S., Mohapatra, D. Das, Ratha, S., & Das, P. (2016). *Soft Skill*. Odisha State Open University Sambalipur.
- Syarif, M. Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis (pertama)*. Jakarta: Prenada Media.
- Tarmudji, T. (1998). *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty.
- Topan, M. (2020). Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), 16–26.

- [http://jurnal.stitalihsan.ac.id/index.php/alidrak/article/view/7 %0D%0A](http://jurnal.stitalihsan.ac.id/index.php/alidrak/article/view/7%0D%0A)
- Wafroturrohman, & Sulistiyawati, E. (2018). Manfaat Kegiatan Ekstraikuler dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 139–155. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7482>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>
- Warastri, A. (2021). *Kecerdasan Emosi: Strategi Untuk Mencapai Keuntungan*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.